

Fungsi Afektif Keluarga Dan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah: Studi Cross-Sectional

Enggal Hadi Kurniyawan^{1*}, Lisca Nurmalika Fitri², Latifa Aini S³,
Emi Wuri Wuryaningsih⁴, Tantut Susanto⁵

² Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

^{1,4}Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

^{3,5}Departemen Keperawatan Komunitas, Keluarga & Gerontik, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 15-11-2022

Reviewed: 23-11-2022

Revised: 07-12-2022

Accepted: 08-12-2022

Keywords:

anak prasekolah,
fungsi afektif keluarga,
temper tantrum

ABSTRACT

Problems in the family can cause temper tantrum behavior in children. The effective function of the family aims to protect and provide psychosocial support for family members. This study aims to determine the relationship between family affective function and temper tantrum behavior in children. The research design is an analytic correlation with a cross-sectional study approach. Respondents in this study were 134 parents who had children aged 3-5 years. Sampling using a cluster sampling method. The questionnaires used in this study were the Family Affective Function Questionnaire and the Temper Tantrum Behavior Questionnaire. The parametric test in this study uses an independent sample t-test because the data is normally distributed. Temper tantrum behavior in children aged 3-5 years is screaming or screaming. Families with children aged 3-5 years can carry out family affective functions effectively. There is a relationship between family affective function and children's temper tantrum behavior with a p-value <0.001. Health education to parents with children aged 3-5 years about affective function must be carried out to prevent temper tantrums from occurring in childrens.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Enggal Hadi Kurniyawan

Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

Jl. Kalimantan No.37, Krajan Timur, Sumpersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Email: enggalhadi.psik@unej.ac.id

I. PENDAHULUAN

Perilaku tantrum merupakan sebuah bentuk ekspresi emosional yang dapat berupa kemarahan yang meledak-ledak

sehingga orang tua menganggapnya sebagai perilaku yang buruk (Syamsuddin, 2013). Temper tantrum adalah sebuah

kejadian dramatis dengan agitasi motorik hebat sebagai akibat adanya ledakan emosi. Temper tantrum dapat terjadi dengan frekuensi tertinggi pada masa balita kemudian akan menurun sesuai dengan perkembangan anak. Perilaku temper tantrum terjadi sebagai ekspresi yang diakibatkan adanya frustrasi anak berkepanjangan (Depkes RI, 2006).

Perilaku temper tantrum pada anak dapat disebabkan karena masalah dalam keluarga, seperti aturan tidak konsisten, orang tua protektif, orang tua lalai, kritik berlebihan, kurang perhatian, kurang kasih sayang, masalah emosional, persaingan saudara, masalah berkomunikasi, masalah pernikahan, kondisi sakit, lelah, dan kelaparan (Fetsch dan Jacobson, 2013). Lingkungan sosial terdekat dimana seseorang tumbuh besar berinteraksi, membentuk nilai dan pikiran adalah keluarga (Pakilaran dkk, 2022). Keluarga sangat dikenal, dipercaya, dihormati, dan hidup dekat dengan anak serta bersedia membantu anak secara sukarela (Pratiwi dkk, 2021). Mengasuh anak membutuhkan sebuah keterampilan untuk mengurangi berbagai masalah yang mungkin terjadi dalam pengasuhan seperti temper tantrum (Intiyaskanti dkk, 2021). Pola asuh sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian anak (Kurniyawan dkk, 2021).

Fungsi keluarga adalah suatu cara sebuah keluarga memperlakukan anggota keluarganya. Gambaran aspek fungsional keluarga dapat dilihat dari orang terdekat (akrab), saling bergantung, interaktif, sumber daya, nilai, keputusan, tanggung jawab, tujuan, dan komitmen (Kaakinen, 2010). Fungsi afektif keluarga bertujuan melindungi dan memberikan dukungan psikososial untuk anggota keluarganya. Pemenuhan kebutuhan sosio-emosional, citra diri, dan perasaan saling memiliki diperoleh dari interaksi dalam keluarga. Keluarga merupakan sumber utama dari cinta, penghargaan, persetujuan, dan dukungan. Komponen fungsi afektif dalam keluarga seperti memelihara saling asuh, mengembangkan hubungan yang akrab, keseimbangan saling menghormati, ikatan dan identifikasi, keterpisahan dan keterkaitan, pola kebutuhan dan respon keluarga, dan peran terapeutik (Friedman dkk, 2003). Dukungan sosial dari keluarga akan memberikan perilaku suportif kepada anak yang dianggap penting dan bermakna bagi keluarganya (Pradini dkk, 2020).

Tugas keluarga dengan anak prasekolah yaitu memberi tempat tinggal, rasa aman keluarga, ruang privasi, sosialisasi anak, dan integrasi anak ke dua. Keluarga memenuhi fungsi psikososial bertujuan membentuk sifat kemanusiaan

anggota keluarga, stabilisasi tingkah laku dan kepribadian, harga diri, dan menjalin keakraban. Fungsi afektif dalam keluarga bertujuan memenuhi kebutuhan psikososial sehingga anggota keluarga memiliki gambaran diri positif, memiliki kasih sayang, dan menjalankan peran kebaikan (Friedman dkk, 2003).

2. METODE

Desain penelitian ini adalah analytic correlation dengan pendekatan cross-sectional study. Variabel dependen yaitu perilaku temper tantrum sedangkan variabel independen yaitu fungsi afektif keluarga. Responden dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang tinggal di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Jumlah responden dihitung menggunakan aplikasi G*Power didapatkan sebanyak 134 orang tua. Pengambilan sampel menggunakan metode cluster sampling. Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan responden yaitu orang tua yang bersedia menjadi responden; orang tua dan anak sehat fisik dan psikologis. Kriteria eksklusi dalam

penelitian ini yaitu orang tua buta huruf dan tidak tinggal satu rumah dengan anak.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kuesioner Fungsi Afektif Keluarga dan kuesioner Perilaku Temper Tantrum. Uji validitas kuesioner temper tantrum dan fungsi afektif keluarga menggunakan Content Validity Index (CVI) dengan cara berkonsultasi kepada para ahli oleh empat dosen fakultas keperawatan Universitas Jember. Hasil uji validitas kuesioner perilaku temper tantrum anak diperoleh I-CVI=0,93. Hasil uji validitas pada kuesioner fungsi afektif keluarga diperoleh I-CVI=0,92.

Uji reliabilitas kuesioner fungsi afektif keluarga pada partisipan penelitian sebanyak 134 orang menggunakan Alpha Cronbach dengan r tabel= 0,176. Hasil uji reliabilitas fungsi afektif keluarga diperoleh data, yaitu 10 pertanyaan reliabel pada indikator pertama r alpha=0,822; 5 pertanyaan reliabel pada indikator kedua r alpha=0,678; dan 9 pertanyaan reliabel pada indikator ketiga r alpha = 0,779. Uji parametrik penelitian ini dengan menggunakan t-test independen sample karena data berdistribusi normal.

3. HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=134)

Variabel	n (%)
Usia	
Anak (bulan) (Mean ± SD)	53.5 ± 9.2
Ibu (tahun) (Median; Min-Max)	28.5; 19-45
Ayah (tahun) (Mean ± SD)	34.4 ± 7.6
Jenis Kelamin Anak	
Perempuan	57 (43)
Laki-Laki	77 (57)
Urutan Lahir Anak	
Anak ke 4	2 (1.5)
Anak ke 3	10 (7.5)
Anak ke 2	52 (38.8)
Anak ke 1	70 (52.2)
Jumlah Balita di Keluarga	
2 orang	13 (9.7)
1 orang	121 (90.3)
Pendidikan Terakhir Ibu	
Diploma/Sarjana	7 (5.2)
SLTA/SMA	33 (24.6)
SLTP/SMP	54 (40.3)
SD/Tidak Sekolah	40 (29.9)
Pendidikan Terakhir Ayah	
Diploma/Sarjana	11 (8.2)
SLTA/SMA	37 (27.6)
SLTP/SMP	37 (27.6)
SD/Tidak Sekolah	49 (36.3)
Pekerjaan Ibu	
PNS	1 (0.7)
Wiraswasta	53 (39.6)
Tidak Bekerja	73 (54.5)
Lain-Lain	7 (5.2)
Pekerjaan Ayah	
PNS	7 (5.2)
Wiraswasta	102 (76.1)
Tidak Bekerja	2 (1.5)
Lain-Lain	23 (17.2)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dengan jumlah

jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki, anak pertama, jumlah balita di keluarga 1

anak, pendidikan terakhir ibu SLTP, pendidikan terakhir ayah SD, ibu tidak

bekerja, dan pekerjaan ayah sebagai wiraswasta.

Fungsi afektif keluarga dengan anak usia 3-5 tahun.

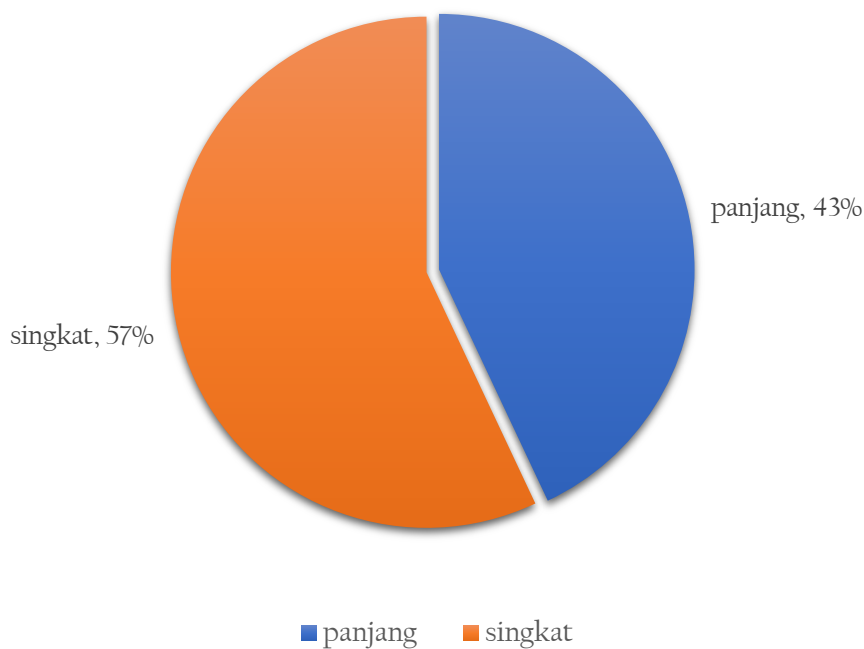
Tabel 2. Rerata Fungsi Afektif Keluarga (n=134)

Variabel	Mean ± SD
Keterpisahan dan Keterikatan	13.2 ± 2.8
Pengasuhan, Kedekatan, dan Identifikasi Bersama (Median;Min-Max)	26; 17-40
Pola Kebutuhan dan Respon Keluarga	25.9 ± 4.5

Tabel 2 menunjukkan rerata fungsi afektif keluarga dengan nilai median terbanyak yaitu pada variabel Pengasuhan,

Kedekatan, dan Identifikasi Bersama dengan nilai 26

Perilaku temper tantrum anak usia 3-5 tahun.



Gambar 1 Distribusi Frekuensi Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 3-5 tahun (n=134)

Gambar 1 menunjukkan distribusi frekuensi perilaku temper tantrum anak

yang paling banyak berdurasi singkat dengan nilai presentasi 57%.

Tabel 3. Rerata Perilaku Temper Tantrum Durasi Singkat Anak Usia 3-5 Tahun (n=134)

Bentuk Perilaku Temper Tantrum (< 6 menit)	Mean; ±SD
Berteriak atau menjerit	5 ± 3.6
Merengek (menangis kecil)	4 ± 4.2
Menangis keras	2 ± 3.03
Bergulung-gulung di lantai	1 ± 1.9
Menendang benda atau orang	1 ± 2.08
Memukul ayah/ibu/saudara/teman	2 ± 1.4
Menghentak-hentakkan kaki	2 ± 2.3
Membuang atau melempar benda	2 ± 2.4
Membanting pintu dengan keras	1 ± 1.2
Berkata kasar	1 ± 1.09

Tabel 4. Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 3-5 Tahun (n=134)

Variabel	Durasi Perilaku Temper Tantrum	n	Mean; ±SD	p-value
Fungsi Afektif	Singkat (< 6 menit)	76	69.8 ± 10.6	< 0.001a
	Panjang (6-15 menit)	58	62.8 ± 11.3	
Pola kebutuhan dan respon keluarga	Singkat (< 6 menit)	76	27.2 ± 4.0	< 0.001a
	Panjang (6-15 menit)	58	24.2 ± 4.5	
Keterpisahan dan keterikatan	Singkat (< 6 menit)	76	13.8 ± 2.8	0.004a
	Panjang (6-15 menit)	58	12.4 ± 2.7	
Pengasuhan, kedekatan, dan identifikasi bersama	Singkat (< 6 menit)	76	75.5	0.006b
	Panjang (6-15 menit)	58	57.0	

Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku temper tantrum anak dengan nilai $p < 0.001$.

4. PEMBAHASAN

Tugas perkembangan keluarga yang memiliki anak usia prasekolah yaitu mengintegrasikan anak baru lahir/kedua dengan tetap memenuhi semua kebutuhan anak pertama. Karakteristik responden penelitian ini menunjukkan sebagian besar

anak usia 3-5 tahun adalah anak pertama dan kebanyakan sebuah keluarga hanya memiliki satu balita (Friedman dkk., 2003). Jumlah anak yang banyak dengan selisih usia terlalu dekat akan mengakibatkan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak berkurang (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013).

Penelitian menunjukkan karakteristik sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan rata-rata berusia ±4 tahun. Sebagian besar anak mengalami perilaku temper tantrum durasi singkat (<6 menit) dan

perilaku yang sering muncul yaitu menjerit atau berteriak. Perilaku temper tantrum anak akan berkurang dengan bertambahnya usia. Penelitian Potegal dan Davidson (2003) menyebutkan persentase perilaku temper tantrum pada anak usia 18-24 bulan sebesar 87%, usia 30-36 bulan sebesar 91%, dan usia 42-48 bulan sebesar 59%. Perilaku temper tantrum anak laki-laki lebih meledak jika dibandingkan perempuan. Penelitian Yuniarto (2014) menunjukkan anak laki-laki menunjukkan perilaku temper tantrum seperti memukul teman, tidak bisa duduk diam, merengek, menendang, memukul meja, dan berteriak.

Ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun. Pelaksanaan pengasuhan, identifikasi, dan kedekatan bersama dalam keluarga juga berhubungan dengan perilaku temper tantrum anak. Penelitian Santy dan Irtanti (2014) menunjukkan 52% ibu yang melakukan pola asuh permisif memiliki anak temper tantrum tinggi sebesar 44%. Anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang bertanggung jawab, tingkat prestasi yang rendah, dan kontrol emosi yang kurang baik (Soetjningsih dan Ranuh (2013). Menurut Ariani (2009) pola hubungan orang tua dan anak berhubungan dengan perkembangan anak usia prasekolah. peran Orang tua berperan dalam menstimulasi perkembangan anak dan kemandirian anak sehingga tugas perkembangan anak terpenuhi (Susanto, 2012).

Karakteristik responden menunjukkan rata-rata usia ayah adalah 34,4 tahun dan rentang usia ibu 19-45 tahun. Pola asuh orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh usianya. Usia orang tua terlalu muda menyebabkan perannya tidak optimal, karena mengasuh anak membutuhkan kekuatan fisik dan psikologis. Karakteristik pendidikan terakhir orang tua tidak bisa menggambarkan kemampuan fungsi afektif dalam hubungannya dengan perilaku temper tantrum (Lusiana, 2016). Kurangnya keterampilan dan pengetahuan orang tua dalam mengasuh pada tumbuh kembang anak akan menyebabkan perubahan perilaku anak (Herdman dan Kamitsuru, 2014).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan keterpisahan dan keterikatan di dalam keluarga dengan perilaku temper tantrum anak. Lusiana (2016) menunjukkan risiko perilaku temper tantrum anak dengan ibu bekerja sebanyak 73,9% dan anak dengan ibu tidak bekerja sebanyak 39,1%. Hubungan yang intim dalam keluarga akan memenuhi kebutuhan psikologis keluarga sehingga berdampak pada keakraban emosional keluarga dan mampu memahami keunikan anggota keluarga lainnya (Friedman dkk 2003). Perilaku tantrum sering terjadi pada anak karena orang tua terlalu memanjakan (overindulgent), melindungi (overprotective), dan mencemaskan (oversolicitous) (Soetjningsih dan Ranuh, 2013)

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan pelaksanaan pola kebutuhan dan respon keluarga dengan perilaku temper

tantrum anak. Anggota keluarga memiliki kebutuhan sosioemosional seperti kebutuhan untuk saling mencintai, dukungan dan ketergantungan, kebebasan dan aturan, dan peran model dalam keluarga. Perilaku temper tantrum anak terjadi karena kebutuhan dan keinginan anak tidak terpenuhi (Friedman dkk, 2003). Anak yang kesulitan menyampaikan perasaan dan kebutuhannya akan menjadi faktor pemicu terjadinya temper tantrum (Soetjiningsi dan Ranuh, 2013). Yiw'Wiyouf (2017) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara temper tantrum dengan pola komunikasi orang tua.

5. KESIMPULAN

Perilaku temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun yaitu berteriak atau menjerit. Keluarga yang memiliki anak usia 3-5 tahun mampu melakukan fungsi afektik keluarga secara efektif. Fungsi afektif keluarga berhubungan dengan perilaku temper tantrum anak usia 3-5 tahun. Pendidikan kesehatan kepada orang tua dengan anak usia 3-5 tahun tentang fungsi afektif harus dilakukan untuk mencegah terjadinya temper tantrum pada anak.

REFRENSI

Ariani, A. T. (2009). Korelasi Pola Hubungan Orantua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. Tesis. Surakarta: Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret.

Depkes RI. (2006). Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan Gangguan Mental Emosional Anak Usia 6 Tahun Kebawah. Jakarta: Direktorat Jendral Bina Pelayanan Medik.

Fetsch, R. J., and B. Jacobson. (2013). Children's Anger and Tantrum. Colorado State University. <https://extension.colostate.edu/docs/pubs/consumer/10248.pdf>

Friedman, M. M., V. R. Bowden, dan E. G. Jones. (2003). Family Nursing Research, Theory, and Practice. 5th Edition. New Jersey: Pearson Education.

Herdman, T.H. & Kamitsuru, S. (2014). NANDA International Nursing Diagnoses: Definitions & Classification, 2015-2017. 10nd ed. Oxford: Wiley Blackwell.

Intiyaskanti, RO., Ikhtiarini Dewi, E., & Kurniyawan, EH. (2021). Overview of Coping Mechanism Mother of Children With Disabilities in SDLB Negeri Tompokersan Lumajang. Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ), 1(2), 88-96. <https://doi.org/10.53713/nhs.v1i2.25>

Kaakinen, J. R., D. P. Coehlo, V. G. Duff, dan S. M. H. Hanson. (2010). Family Health Care Nursing: Theory, Practice, and Research. 4th Edition. USA: F.A Davis Company.

Kurniyawan, EH., Bella Mulyaningsasi, R., Wuri Wuryaningsih, E., & Sulistyorini, L. (2021). Correlation Between Authoritarian Parenting and Self-Confidence in School-Age Children in Indonesia: A cross-sectional study. Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ), 1(1), 6-11. Retrieved from <http://nhs-journal.com/index.php/nhs/article/view/3>

Lusiana, E. (2015). Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di

- Roudlotul Atfal MAN 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Skripsi. Jember: Fakultas Keperawatan Universitas Jember.
- Santy, W. H., T. A. Irtanti. (2014). Pola asuh orang tua mempengaruhi temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di PAUD Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 7(2): 73-81.
- Soetjiningsih, dan Gde. Ranuh. (2013). *Tumbuh Kembang Anak: Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Susanto, T. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Aplikasi Teori pada Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Trans Info Media.
- Syamsuddin. (2013). Mengenal perilaku tantrum dan bagaimana mengatasinya. *Informasi*. 18(2): 73-82.
- Pakilaran, G., Rasni, H., Rosyidi Muhammad Nur, K., & Wijaya, D. (2022). Family Support on Exclusive Breastfeeding in Babies Aged 0-6 Months in Indonesia: Literature Review. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 2(2), 104-107. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i2.53>
- Potegal, M., M. R. Kosorok., dan R. J. Davidson. (2003). Temper tantrums in young children: 2. Tantrum duration and temporal organization. *Developmental and Behavioral Pediatrics*. 24(3).
- Pradini, S., Kurniyawan, E.H., & Wuryaningsih, E. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Stres Kerja pada Petani Tembakau di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Pustaka Kesehatan*, 8(1), 24-30. [doi:10.19184/pk.v8i1.11117](https://doi.org/10.19184/pk.v8i1.11117)
- Pratiwi, QA., Sulistyorini, L., & Kurniawati, D. (2021). The Relationship of the Family Role as a Medication Supervisor with Medication Adherence in Children with Pulmonary Tuberculosis in Jember City Area. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 1(2), 154-158. <https://doi.org/10.53713/nhs.v1i2.37>
- Yiw' Wiyouf, R. M. S., A. Y. Ismanto., A. Babakal. (2017). Hubungan pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Islamic Center Manado. *e-Journal Keperawatan*. 5(1).
- Yunianto, J. (2014). Pengaruh Senam Otak terhadap Perilaku Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah di TK Al Ikhlas Nglempongsari Ngaglik Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.